

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Fokus penelitian pada penelitian ini adalah penggambaran peran perempuan dalam film ‘Kapan Kawin?’ dimana pemeran perempuan yang diperankan oleh Adinda Wirasti sebagai Dinda memiliki orangtua yang membebaninya untuk segera menikah, mengingat umur Dinda yang tergolong sudah tidak muda lagi yang dianggap oleh kedua orangtuanya sudah harus memiliki pasangan hidup.

Fenomena bahwa perempuan adalah kaum lemah terlihat pada beberapa film di Indonesia yang menggunakan perempuan sebagai objek untuk menggambarkan bagaimana kaum perempuan digambarkan sebagai kaum yang harus menuruti kemauan kaum laki-laki dan mudah untuk ditindas oleh laki-laki. Tak sedikit pula perfilman di Indonesia menggunakan perempuan sebagai obyek yang lemah. Seperti, pada jurnal Irawan (2014: 5) Perkembangan industri perfilman hingga sekarang, belum banyak mengubah streatip negatif tentang keberadaan perempuan di industri perfilman. Bahkan, saat ini nyaris setara perempuan dianggap sebagai fantasi dunia di industri perfilman, yang dibutuhkan untuk lebih mengomersialkan film yang dibuat. perempuan hanya dianggap sebagai objek erotis yang dapat dinikmati oleh penonton, khususnya laki-laki. menurut Baria (2005:3-4) bahwa sejarah industri masyarakat, hubungan antara perempuan dan media massa memiliki peran yang penting. Polemik ini merujuk

pada pergeseran sebuah makna dari peran perempuan dalam kehidupan sosial yang membuat peran media sosial terlibat semakin erat dan luas. Peran perempuan dalam media merupakan '*media ideologis*' yang bagaimana hanya sebagai peran sosial semata dan menjadi kenikmatan dalam perubahan gaya hidup yang terjadi. Seperti, pada ideologi patriarki bahwa perempuan diposisikan sebagai obyek, yang memberikan sebuah pengelompokan pada kontribusi tubuh perempuan dalam media sebagai sarana mengumpulkan keuntungan pada ekonomis.

Fry dalam Sunarto (2009: 4) menyatakan bahwa kaum perempuan selalu mengalami sebuah penindasan dan kekerasan yang dilakukan beberapa jaringan berbagai bentuk yang memiliki kekuasaan misalnya, diskriminasi dalam kerja, diskriminasi memperoleh upah, ketergantungan pada suami atau kaum laki-laki, pelecehan seksual, dan sebagainya. Jurnal Probosiwi (2015: 42) Perempuan justru dijadikan sebagai objek sasaran yang tidak menguntungkan bagi kemajuan dirinya.

Tidak di pungkiri bahwa inilah penyebab utama ketidakadilan kaum perempuan, yang pada akhirnya mau tidak mau banyak perempuan harus bekerja di rumah dan laki-laki bekerja di publik, dan terkadang ketika perempuan bekerja di sektor publik, mereka masih harus dibebankan oleh pekerjaan rumah setelah pulang kerja seakan-akan pekerjaan rumah itu adalah sebuah kodrat perempuan.

Hollow (2010: 52-53) mengatakan bahwa film yang menjadi kategori sangat penting untuk industri perfilman yang mengangkat tentang perempuan karena yang memiliki target penonton adalah perempuan. Hollow juga menyatakan bahwa fokus pada penggambaran yang menjadi keprihatinan

sinefeminis pada *figure* perempuan yang berhubungan dengan film perempuan. Yang dapat membedakan pada film perempuan ialah tokoh utamanya yaitu dengan sudut pandang perempuan atau dapat dilihat dari narasinya yang menuju kearah tradisional pengalaman perempuan yang sering kali muncul seperti percintaan, keluarga, emosi, rumah dan juga pengalaman suatu peristiwa yang muncul sebelumnya.

Dalam pernyataan Mosse (1996: 64-65) mengatakan tentang istilah patriarki yang sudah digunakan oleh seluruh dunia yang menggambarkan bagaimana kaum laki-laki lebih berdominasi atas perempuan dan anak-anak didalam sebuah keluarga. Mosse juga mengatakan bahwa patriarki merupakan sebuah konsep kekuasaan atas semua hal penting yang di pegang laki-laki yaitu dalam masyarakat, militer, pemerintahan, bisnis, industri, pendidikan, agama dan juga iklan.

Sugihastuti (2007: 83) menyatakan bahwa sejatinya perempuan tidak hanya memiliki peran domestik seperti menjadi istri, ibu, dan sebagai ibu rumah tangga untuk keluarga, dilihat dari aspek sosial dan budaya saja namun dalam lingkup yang lebih luas. Peranan-peranan yang mendominasi dalam sebuah keluarga adalah laki-laki, dan perempuan tidak berkesempatan untuk mempunyai peran yang penting dalam melakukan suatu hal.

Ridjal (1993: 69) menemukan bahwa menempatkan perempuan dalam sistem sosial juga harus dilihat fungsi yang dimilikinya. Seperti perbedaan fisik dan psikis antara laki-laki dan perempuan. Yang pada akhirnya pembagian fungsi

itu mengarah pula pada pembagian kerja secara generalisasi. Menurut Burke dalam Jurnal Krissetyanti (2018: 18) *glass ceiling* sering digunakan untuk menggambarkan hambatan dan hambatan, yaitu transparan, yang mencegah perempuan mencari promosi ke tingkat atas organisasi. Dalam jurnal Krissetyanti (2018: 8) mengatakan bahwa fenomena *glass ceiling* dalam konteks publik, walaupun perempuan dalam tingkatan kerja meningkat dan kesempatan untuk menduduki posisi tinggi yang terbuka untuk perempuan, tetapi fakta bahwa pencapaian karir perempuan untuk posisi tinggi sangat jarang.

Dalam jurnal Intan (2014: 2) mengatakan bahwa perempuan memiliki persoalan domestik dan juga peran ganda (campuran) yang menjadi problem dilematis bagi kaum perempuan yang memiliki profesi sebagai perempuan karir. Perempuan tidak perlu merasakan tersebut apabila kaum perempuan menjalankan dan menghayati kewajiban dan tugas sebagai ibu rumah tangga, istri dan sebagai perempuan karir. Tugas tersebut menjadi pembatas peran yang telah menjadi budaya bagi kaum perempuan. Banyak pendapat ekstrim yang menyebabkan banyaknya status sosial perempuan tingkat bawah, karena mereka tidak diperbolehkan bekerja dan hanya tinggal dirumah, mengabdikan hidupnya hanya untuk mengurus suami dan anak-anaknya. Hal ini sebagai fenomena sosial untuk sekarang ini bahwa perempuan yang mampu menjadi pekerja tidak memiliki harga diri. Tetapi, teori tersebut berbeda dengan pemeran Dinda dalam film 'Kapan Kawin?' yang sudah memiliki pekerjaan diposisi publik yang cukup tinggi dibandingkan peran laki-laki yang ada dalam film tersebut.

Sugihastuti (2007: 54) menyatakan bahwa pembagian kerja memberikan makna pada pembagian nilai antara kaum laki-laki dan perempuan yang pada pembagian kerja gender menerapkan kekuatan dan sebuah status diferensial, dimana persepsi bahwa laki-laki memiliki kekuatan yang lebih besar dalam hal jasa, barang serta kontrol yang dalam sebagian budaya dimaknai memiliki akses untuk posisi publik. Sedangkan, untuk kaum perempuan menurut Sugihastuti perempuan lebih condong pada wilayah domestik dan non-publik. Dengan kata lain bahwa kaum perempuan tidak memiliki akses untuk memiliki akses pekerjaan posisi publik.

Dalam jurnal Intan (2014: 2) mengatakan bahwa menurut perspektif sejarah, kelompok manusia yang selalu ditindas adalah kaum perempuan. Kaum perempuan tidak memiliki daya untuk upaya keluar dari belenggu penindasan, berkaitan dengan seksualitas, dan yang lebih terutama kaum perempuan tidak dihargai oleh laki-laki. Hal ini memberi pengaruh yang cukup luar biasa, sehingga relasi gender yang hirarki dalam kehidupan rumah tangga yang telah tertanam dalam alam bawah sadar baik perempuan maupun laki-laki.

Dalam jurnal Noviani (2011: 40-41) film sebagai representasi yang bisa menjadi jendela untuk memperlihatkan dinamika sebuah kehidupan yang ada pada masyarakat dalam kurun waktu ketika film tersebut dibuat. Kajian dalam tulisan ini merupakan sebuah kajian tentang teks film yang bisa bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis dan dapat merumuskan bagaimana konsep diri pada remaja dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang dikonstruksikan dan diwacanakan melalui sebuah citra dan narasi sebuah film.

film tersebut sebagai salah satu media hiburan yang semakin populer dan cukup diminati oleh khalayak luas. Film adalah teks sosial yang merekam dan sekaligus dapat berbicara tentang sebuah dinamika kehidupan masyarakat saat film tersebut sudah diproduksi. Dapat dikatakan juga bahwa film adalah sebuah jendela yang signifikan untuk memperlihatkan dan dipahami secara realitas sosial yang sedang terjadi pada ruang dan dalam kurun waktu tertentu.

Dalam penelitian ini akan melihat bagaimana penggambaran perempuan yang melawan bagaimana peran perempuan hanya secara domestik melainkan bahwa perempuan mampu untuk bekerja secara publik yang digambarkan oleh Dinda pemeran perempuan dalam film ‘Kapan Kawin?’ yang adalah seorang perempuan karir.

Dalam Vera (2016: 87) mengatakan bahwa fungsi dalam sebuah film untuk khalayak adalah sebuah hiburan utama untuk para penonton film. Tetapi, film bukan hanya tentang sebuah hiburan tapi film juga mengandung fungsi persuasif edukatif bahkan juga informatif. Sehingga dalam Imanjaya (2006: 19) mengatakan bahwa sebuah film adalah dibuat untuk mengetahui bagaimana reaksi orang Indonesia untuk memaknai film-film Indonesia yang mereka lihat apa menjadi *shocking*, lucu atau bahkan juga menarik untuk dilihat. Seperti, dalam jurnal Intan (2014: 3) perempuan di dunia publik, tidak lagi menjadi pemandangan yang langka. Di berbagai sektor, termasuk sektor yang pada umumnya di dominasi laki-laki, kita menemukan keterlibatan para perempuan. Terbukanya lapangan dan peluang kerja yang tidak lagi ketat dengan kriteria jender, kemajuan di bidang pendidikan, kemiskinan yang dialami sebagian besar

keluarga, dan lain-lain, merupakan faktor-faktor yang sangat berperan meningkatkan jumlah perempuan yang berkiprah di ranah publik. Menariknya, kesuksesan perempuan dalam menjalankan tugasnya tidak kalah dengan laki-laki. Tentu saja, ini menjadi bukti bahwa kesuksesan di ranah publik tidak terkait dengan kriteria jender.

Gambar I.1.4

Film ‘Kapan Kawin?’



(Sumber: Google)

Film ‘Kapan Kawin?’ merupakan film yang menceritakan tentang seorang perempuan yang bernama Dinda yang diperankan oleh Adinda Wirasti yang memiliki karir yang bagus dan sukses yaitu sebagai General Manager di sebuah hotel bintang empat di Jakarta. Tetapi ternyata kesuksesan yang Dinda dapatkan masih kurang untuk kedua orangtua Dinda karena Dinda yang masih sendiri belum memiliki pasangan di umurnya yang dianggap sudah harus segera menikah oleh kedua orangtuanya yaitu 33 tahun.

Untuk orangtua Dinda yang hidup di Jogja yang masih menganut budaya jawa yang dimana perempuan dengan umur yang sudah lebih dari 30 tahun menandakan bahwa kedua orangtua Dinda gagal. Hal ini membuat Dinda mengambil langkah untuk memberikan janji kepada kedua orangtuanya untuk membawa pasangan saat nanti akan pulang. Untuk kedua orangtua Dinda kehidupan yang benar untuk seorang perempuan jawa yaitu kakaknya yang bernama Nadia yang diperankan oleh Feby Febiola yang sudah memiliki keluarga kecil. Nadia dan Dinda sangat berbeda, kalau Dinda adalah perempuan karir tetapi kakaknya Nadia adalah seorang ibu dari satu anak yang bergantung kepada suaminya dan hanyalah seorang ibu rumah tangga. Hal ini yang membuat kedua orangtua Dinda meminta untuk segera menikah dan memiliki pasangan. Dinda memutuskan untuk menyewa Satrio yang diperankan oleh Reza Rahardian. Tetapi Satrio memiliki ideologi yang berbeda dengan orang normal lainnya. Satrio tidak memiliki pekerjaan yang tetap. Sandiwara hubungan palsu ini ternyata menimbulkan benih-benih cinta diantara mereka berdua, tetapi sempat menimbulkan konflik diantara kedua orangtua karena sandiwara tersebut terbongkar.

Gambar I.1.6

Film 'Trinity, The Nekat Traveler'



(sumber: Google)

Film-film yang juga menggunakan perempuan sebagai pemeran utamanya yaitu film berjudul 'Trinity, The Nekat Traveler' pada tahun 2017. Film ini bercerita juga dengan tentang perempuan mandiri yang memiliki karir juga. Film ini tentang Trinity yang diperankan oleh Maudy Ayunda yang memiliki hobi traveling ke beberapa tempat baik di Indonesia maupun di luar negeri. Untuk memuaskan hobi travelingnya Trinity bekerja untuk mengumpulkan uang. Dalam perjalanannya Trinity juga harus berhadapan dengan orangtuanya yang juga menginginkannya untuk tidak hanya fokus pada karir dan hobi travelingnya tapi juga untuk memikirkan pasangan, terlebih Trinity baru saja memutuskan hubungan dengan pacarnya. Dalam film terlihat bahwa dalam film-film Indonesia yang mengangkat tentang perempuan yang memiliki kesibukan atau kesuksesan dibidang publik selalu disangkutkan dengan permasalahan pasangan yang dimana menggambarkan bahwa masyarakat luas masih menggunakan budaya patriarki bahwa perempuan lemah dan harus memiliki pasangan dan kerja dibidang domestik atau mengurus rumah tangga. Tetapi dalam film ini tidak terlalu diperlihatkan bagaimana keluarga memaksa anaknya untuk memilih hubungan,

fokus dalam film ini masih masuk dalam kegiatan traveling dan karir lalu pada hubungan.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yaitu Bernarda Putri Wulandari yang pada judul penelitiannya adalah “penggambaran bias gender dalam film wanita tetap wanita” Bernarda dalam penelitiannya berfokus pada bagaimana penggambaran perempuan bertahan pada situasi yang sulit diantara lain pada suatu pekerjaan, kehidupannya, dan kisah percintaannya.

Alasan peneliti mengambil film ini karena peneliti melihat adanya peran perempuan diranah publik dan pemeran perempuan yang masih ada dalam lingkungan yang masih mempercayai budaya patriarki bahwa perempuan harus cepat menikah digambarkan dalam tuntutan kedua orangtua yang meminta anaknya untuk cepat mengenalkan pasangan dan menikah mengingat umur yang sudah cukup. Hal ini mengungkapkan bahwa masyarakat masih percaya oleh budaya patriarki dan menganggap perempuan lemah dan membutuhkan kaum laki-laki untuk memimpin dan menuntunnya. Pemeran laki-laki dalam film ini pula digambarkan berbeda yaitu laki-laki dalam film ini tidak memiliki pekerjaan dan memiliki perbedaan yang mencolok dengan pemeran perempuan. Dalam film ini perbedaan gender dan persepsi bahwa laki-laki lebih berkuasa daripada perempuan tergambar dari bagaimana laki-laki dalam film ini tidak memiliki pekerjaan tetap dan jabatan yang tinggi, sedangkan pemeran perempuan memiliki jabatan yang tinggi dalam pekerjaannya diranah publik yang menarik untuk diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penggambaran peran perempuan dalam film ‘Kapan Kawin?’

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui penggambaran peran perempuan dalam film ‘Kapan Kawin?’ berdasarkan semiotika Charles Sanders Peirce.

1.4 Batasan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada penelitian kualitatif yang mengkaji mengenai penggambaran peran perempuan sebagai salah satu pemeran utama perempuan dalam film ‘Kapan Kawin?’. Subjek yang akan diteliti adalah film ‘Kapan Kawin?’. Objek yang akan diteliti adalah penggambaran peran perempuan.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari penelitian mengenai bagaimana Penggambaran Peran Perempuan dalam Film ‘Kapan Kawin?’ , manfaat yang bisa didapat adalah :

1.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai bagaimana Penggambaran Peran Perempuan dalam Film ‘Kapan Kawin?’. Peneliti juga berharap penelitian ini juga dapat dijadikan referensi mahasiswa untuk penelitian semiotika.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memperlihatkan cara media massa menggambarkan perempuan dalam peran publik dan domestik. Selain itu, dapat bermanfaat dalam dunia perfilman mengenai peran perempuan dalam publik serta bagi pihak-pihak lain.